

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, di era globalisasi banyak anak muda yang gemar dengan tarian baik tarian Tradisional maupun Modern. Hal itu didukung oleh majunya perkembangan teknologi serta informasi yang baik melalui media massa maupun media sosial. Menari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu memainkan tari (menggerak-gerakkan badan dan sebagainya dengan berirama dan sering diiringi dengan bunyi-bunyian). Menari merupakan seni yang selalu dilestarikan dari zaman dahulu hingga saat ini. Menurut Bobo.id, menari termasuk salah satu olahraga rekreasi. Pada kegiatan menari, hampir seluruh anggota tubuh kita bergerak aktif. Tak jarang, kita berkeringat setelah menari, terutama jika kita melakukan tarian modern. Tari modern yang dalam bahasa Inggris disebut modern dance adalah bentuk tarian yang berkembang sejak awal abad 20 Masehi. Tari modern lahir dan dipelopori oleh penari-penari dari Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa Barat yang meninggalkan kekakuan gaya tarian balet klasik.

Tari modern berpusat pada interpretasi masing-masing penari yang menolak keterbatasan gerakan balet dan mendukung gerakan 3 dari ekspresi perasaan batin mereka. Selama tahun 1900-an, penari Eropa mulai memberontak terhadap aturan-aturan kaku balet klasik. Berbalik melawan, kostum terstruktur teknik, dan sepatu balet. Mereka lebih suka gaya yang lebih santai dan bebas dengan kaki telanjang dan kostum seadanya. (Widastra, gede. 2013) Menari adalah Aktifitas yang menggerakkan seluruh anggota tubuh. Oleh karena itu, tak jarang pula terjadinya kecelakaan kecil seperti cedera maupun kram kaki yang disebabkan oleh kurangnya pemanasan sebelum menari maupun kesalahan posisi pada saat menari.

Menurut artikel FlexFreeClinic.com, sekitar 90% penari mengalami berbagai jenis cedera terutama cedera pada kaki selama hidupnya karena menari adalah aktivitas yang tinggi. Setiap pertunjukan tari memerlukan fleksibilitas, keseimbangan, kekuatan dan daya tahan yang tinggi. Jika melakukan gerakan tarian dengan teknik, maka tubuh mendapatkan tekanan terutama pada tulang, otot, tendon dan ligamen, yang dapat menyebabkan angka cedera yang tinggi. Pada umumnya durasi waktu berlatih bagipenari selama enam hingga 35 jam per minggu. Dalam kegiatan menari melakukan gerakan yang berulang, oleh sebab itu pada umumnya cedera yang dialami penari lebih banyak berupa cedera kaki. Hal ini diakibatkan adanya penggunaan yang berlebihan pada kaki untuk menumpuk tubuh saat menari. Namun demikian cedera kaki ringan lebih banyak terjadi dibandingkan dengan cedera akut.

Dengan demikian para penari membutuhkan pertolongan pertama ketika terjadinya kecelakaan ringan tersebut. Pada umumnya ketika cedera kaki maupun kram pertolongan pertama yang harus dilakukan yaitu mengikuti aturan yang disampaikan oleh ilmu kedokteran dan fisioterapi serta menurut Arthroplasty dan Sport Injury Center RS Al Irsyad (2019) menyebutkan dengan istilah PRICE (*Protect, Rest, Ice, Compress, dan Evalate*) yaitu setelah para penari dipindahkan ditempat yang jauh dari aktifitas tersebut (*protect*) lalu rentangkan kaki yang mengalami cederea tersebut dengan beristirahat (*Rest*), lalu mengompres menggunakan es batu ataupun *ice pad* (*Ice*) lalu diikat dengan kain yang rapat sehingga berasa terikat kencang dan tidak lepas (*Compress*) dan kaki di sejarakan dengan tinggi dada masing-masing.

Akan tetapi masih banyak penari hanya mengandalkan memijat atau mengoleskan krim pada bagian yang mengalami cedera kaki, hal ini dikarenakan alat fisioterapi yang akan masih kurang fleksibel dan susah dipakai pada saat cedera tersebut terjadi. Sehingga seringkali alat yang ada tersebut masih dirasa kurang efektif dalam menangani cedera kaki ataupun kram dalam kegiatan menari tersebut. Oleh sebab itu dalam pengembangan

product ini diharapkan dapat membantu memberikan solusi alat therapi yang lebih sederhana dan mudah di bawa saat berlatih baik untuk individu ataupun sebagai alat pertolongan pertama bagi team penari yang mudah digunakan serta mudah dibawa.

Pengembangan product ini didasarkan pada survey kepada berbagai klub-klub tarian modern tentang kebutuhan alat bantu cedera yang dibutuhkan serta efektif saat digunakan dan juga efisien dalam segi biaya, khusus untuk kebutuhan alat secara individu maupun kelompok penari dalam menangani masalah tersebut. Dengan demikian adanya pengembangan alat therapi ini diharapkan dapat menjadi alternatif alat yang dapat dipergunakan menangani permasalahan cedera kaki ringan pada para penari yang lebih terjangkau dan cenderung mudah digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah penyebab resiko cedera yang umumnya terjadi bagi penari khususnya penari modern?
2. Bagaimana alat bantu yang dibutuhkan pada cedera ringan bagi penari khususnya penari modern yang efektif dan efisien yang sesuai dengan rujukan kesehatan dan aspek fisioterapi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui resiko cedera kaki pada aktivitas menari.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis tindakan yang dapat diterapkan pada sebuah alat fisiotherapi cedera kaki saat menari.
3. Untuk mengetahui jenis produk yang dibutuhkan dalam membantu pertolongan pertama pada saat cedera kaki yang efektif dan efisien.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Mendapatkan pengetahuan mengenai tindakan pertolongan pertama pada cedera kaki bagi penari.
2. Mengembangkan inovasi alat fisioterapi yang bermanfaat bagi para penari
3. Memperkenalkan inovasi alat fisioterapi baru terhadap aspek kesehatan dan seni tari modern.

1.5 Asumsi Awal Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi mengenai resiko cedera kaki dalam menari, maka perlu diupayakan dalam mencari solusi, salah satunya melalui peranan desainer. Beberapa asumsi awal dalam penelitian tersebut, diantaranya:

1. Produk ini dapat digunakan dalam pertolongan pertama saat cedera kaki pada penari.
2. Produk dibuat efektif dan efisien agar mempermudah pemakaian pengguna.
3. Diperlukan suatu desain yang berdasarkan ilmu kesehatan dan fisioterapi yang dapat diaplikasikan oleh produk tersebut.
4. Produk ini dicoba melalui beberapa eksperimen sistem dan mengikuti titik cedera saraf pada saat menari.

1.6 Batasan Penelitian

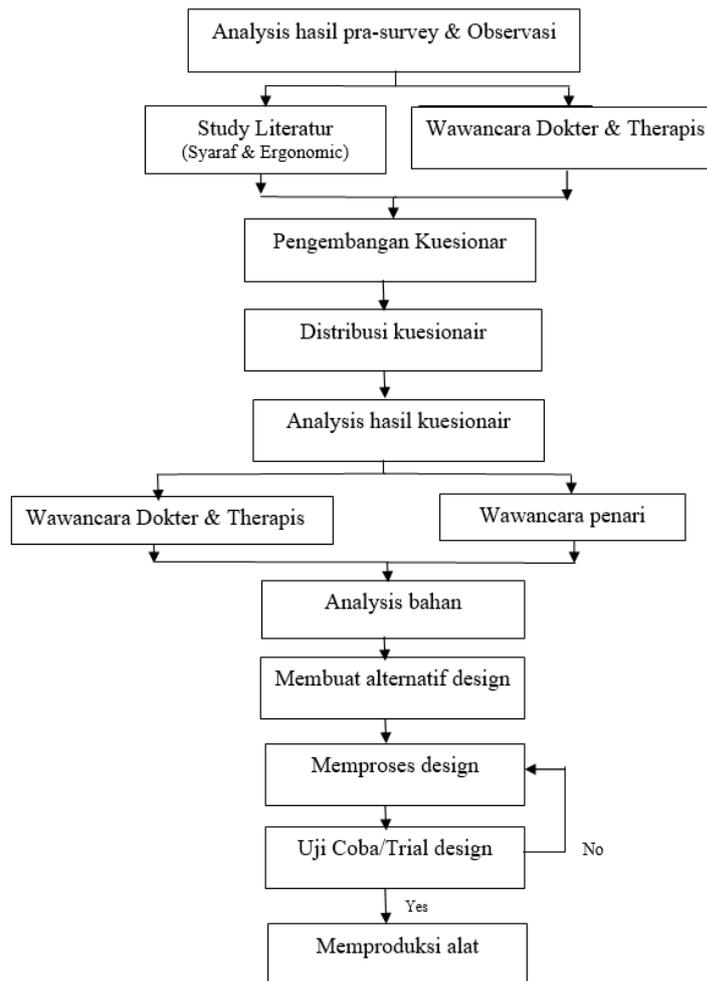
Ada beberapa batasan agar permasalahan tidak meluas dari penelitian ini, diantaranya:

1. Para penari modern profesional
2. Usia 15 - 30 tahun.
3. Penelitian ini berlokasi di Depok
 - a. Penelitian melalui *Googleform* dikarenakan tidak memungkinkan untuk mengunjungi sanggar secara langsung di era pandemik covid 19.
4. Wawancara dengan dokter saraf dan terapis.

1.7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat Kualitatif, dengan melakukan proses eskperimen secara langsung terhadap narasumber serta proses eksperimen terhadap sistem yang akan diaplikasikan terhadap produk yang akan dibuat. Metode penelitian dilakukan antara lain yaitu studi literatur dengan cara mengumpulkan data melalui Jurnal, media massa, buku-buku ilmu Kesehatan dan Studi Lapangan dilakukan dengan cara survey online terhadap para penari modern dan wawancara kepada tenaga kesehatan medis baik dokter maupun terapis.

1.8 Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 1. 1 Diagram kerangka berfikir

1.9. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang akan dilakukan secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan yang dianggap berpeluang dan sesuai dengan sudut pandang desain dan produk sebagai kajian tugas akhir.
2. Mengidentifikasi masalah tentang permasalahan yang akan diteliti.
3. Studi literatur dari berbagai sumber yang dapat dijadikan acuan dasar penelitian.
4. Melakukan studi data lapangan dengan metode *questioner* kepada para penari dan wawancara terhadap ilmu kesehatan dan fisioterapis yang diteliti.
5. Melakukan analisa terhadap permasalahan dengan penyajian data yang dapat dijadikan sebagai suatu kumpulan informasi yang sudah diperinci agar lebih mudah untuk masuk ke tahap perancangan desain.
6. Pada tahap perancangan konsep desain yang terdapat, seperti batasan desain, pertimbangan desain, product statement, kebutuhan desain, aspek desain, image chart dan mood board yang sesuai dengan desainnya.
7. Melakukan studi eksperimen mulai dari alternatif sketsa, studi model dengan skala dan studi pendukung lainnya sampai pemilihan desain terpilih.
8. Desain sudah terpilih, dilengkapi dengan gambar tampak 2D, gambar kerja dan presentasi dengan membuat model 3D, serta gambar ilustrasi untuk kebutuhan produksi supaya terlihat informatif.
9. Melakukan uji dirty prototype dengan evaluasi yang sesuai dengan hasil studi penelitian agar produk yang sudah di produksi mendapatkan kualitas yang sesuai dan tidak ada kesalahan yang terjadi.

1.10. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian terbagi atas enam bab.

- Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi awal penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, kerangka berfikir penelitian, tahapan penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II berisi tentang tinjauan data dari literatur serta landasan teori yang menjadi dasar dalam penulisan,
- Bab III data lapangan yang berisi wawancara dengan narasumber yang terpercaya serta dokumentasi dan analisis data.
- Bab IV berisi tentang konsep desain dan penjabaran aspek-aspek terkait.
- Bab V berisi mengenai pembuatan proses desain dari permasalahan yang ada dan dapat dipecahkan dengan solusi desain sehingga memuat perancangan produk yang sesuai.
- Bab VI berisi tentang kesimpulan usulan desain, dan saran atas desain yang telah di rancang.

